

## NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KEPERCAYAAN *PAMALI* BAGI ORANG HAMIL DI DESA LEHAI KECAMATAN DUSUN HILIR KALIMANTAN TENGAH

Oleh: <sup>1</sup>Aida, <sup>2</sup>M. Noor Fuady, dan <sup>3</sup>Hasni Noor

<sup>1</sup>Mahasiswa S2 PAI PPS UIN Antasari, <sup>2-3</sup>Dosen Tetap FTK-UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan  
Email: <sup>1</sup>aidadear32@gmail.com; <sup>2</sup>fuady@uin-antasari.ac.id; <sup>3</sup>hasninoor@uin-antasari.ac.id

### Abstract

This study aims to identify and analyze the values contained in the (*pamali*) for pregnant women in Lehai Village, Dusun Hilir Subdistrict, Central Kalimantan. *Pamali*, which refers to prohibitions or taboos in daily life, plays an important role in shaping social behavior and ethics within the community. This research employs a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observation. The findings indicate that the taboos for pregnant women in this village not only serve as guidelines for social behavior but also contain educational values such as good morals, patience, and social harmony. This study is expected to enrich the understanding of the integration between local beliefs and religious teachings in fostering the moral education of society, particularly in the context of protecting and regulating social life for pregnant women.

**Keywords:** *Pamali* Beliefs, Pregnant People, Lehai Village, Central Kalimantan, Morality.

### A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan tradisi yang kaya, termasuk di dalamnya beragam kepercayaan lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat. Budaya menjadi gambaran hakikat jati diri dan kehormatan dari suatu komunitas bangsa yang terus tubuh fan berkembang yang memiliki nilai hakiki, menjadi citra, dan kehormatan. Menurut Taylor, kebudayaan adalah kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat-istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri 2014; 4).

Salah satu kepercayaan yang masih hidup dan dijaga adalah *pamali*, yaitu berbagai pantangan atau larangan yang dianggap dapat

mendatangkan akibat buruk jika dilanggar. Kepercayaan *pamali* ini seringkali dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di beberapa daerah, termasuk dalam hal perilaku sehari-hari, hubungan antar individu, dan tata cara beribadah. Namun, seiring dengan berkembangnya pemahaman agama seperti agama Islam. Terdapat interaksi yang menarik antara ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut. Meskipun Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi *khurafat* dan *takhayul*, dalam banyak kasus, ajaran Islam juga berupaya untuk menghormati nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Salah satu contoh adalah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui kepercayaan *pamali*.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dalam kepercayaan *pamali* adalah mengenai orang hamil, yang memiliki serangkaian pantangan dan larangan yang harus diikuti untuk menjaga keselamatan ibu dan janin. Masyarakat Desa Lehai, meskipun mayoritas menganut agama Islam, masih mempertahankan banyak ajaran dan praktik kepercayaan lokal, termasuk yang berkaitan dengan orang hamil. Beberapa larangan yang berlaku bagi orang hamil, seperti tidak boleh makan makanan tertentu atau tidak boleh melakukan kegiatan tertentu, sering kali dipandang sebagai bentuk perlindungan terhadap ibu dan anak. Namun, sejauh mana nilai-nilai ini berhubungan dengan ajaran moral dalam Islam masih jarang dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan *pamali* bagi orang hamil di Desa Lehai. Dengan memahami hubungan antara ajaran agama Islam dan kepercayaan lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pendidikan moral dan sosial dalam masyarakat yang menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran agama.

## B. Landasan Teori

### 1. Kepercayaan *Pamali*

Kepercayaan *pamali* merupakan bagian dari tradisi lisan dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah tertentu. Menurut Gittinger (1990), *pamali* merujuk pada larangan atau pantangan yang dianggap membawa akibat buruk jika dilanggar, baik bagi individu maupun masyarakat. Kepercayaan ini sering kali berkaitan dengan ritual-ritual tertentu atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial

setempat. Masyarakat yang memegang teguh kepercayaan ini percaya bahwa melanggar pantangan tersebut dapat mendatangkan malapetaka, seperti penyakit, kegagalan, atau kerugian lainnya (Situmorang, 2005).

Dalam konteks sosial, *pamali* berfungsi sebagai pedoman atau norma yang menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, di beberapa daerah di Kalimantan, masyarakat meyakini adanya larangan-larangan tertentu yang harus dipatuhi dalam rangka menjaga keseimbangan hidup dan hubungan antar manusia (Abdurrahman, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *pamali* lebih sering dipandang sebagai bagian dari budaya atau kepercayaan lokal, dalam praktiknya ia mengandung pesan moral yang memperhatikan keselarasan sosial dan etika.

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, menurut Al-Attas (1980), tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas moral, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku baik dalam masyarakat. Beberapa nilai utama dalam pendidikan Islam meliputi akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*), sabar, jujur, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, beberapa peneliti menyebutkan bahwa budaya lokal, termasuk kepercayaan *pamali*, juga mengandung ajaran moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, larangan untuk melakukan tindakan yang dianggap tidak bermoral atau tidak pantas dalam kepercayaan *pamali* sering kali mengajarkan masyarakat

untuk menghindari perbuatan yang merugikan orang lain dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai penguat dan penegasan terhadap nilai-nilai yang telah ada dalam budaya lokal tersebut (Mulyani, 2016).

### 3. Hubungan Antara *Pamali* dan Pendidikan Islam

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara budaya lokal dan ajaran agama, khususnya Islam. Subandi (2019) dalam studinya tentang tradisi lokal di Jawa menemukan bahwa banyak larangan atau pantangan dalam kepercayaan masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti larangan terhadap perbuatan yang dapat merusak akhlak atau memicu konflik. Di Kalimantan, kepercayaan *pamali* yang berkembang di masyarakat juga mencerminkan ajaran yang sejalan dengan nilai-nilai moral Islam, seperti menghormati orang tua, menjaga perilaku, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain (Haris, 2018). Oleh karena itu, meskipun kepercayaan *pamali* tidak secara langsung berasal dari ajaran agama Islam, terdapat kesamaan dalam nilai-nilai pendidikan yang diajarkan.

Penelitian oleh Ismail (2020) juga menyatakan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepercayaan *pamali* dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memotivasi mereka untuk lebih menghargai norma sosial dan menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Sehingga, pemahaman ini bukan hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk memperkuat pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Masyarakat Desa Lehai Kecamatan Dusun Hilir Kalimantan Tengah

Desa Lehai, yang terletak di Kecamatan Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, merupakan sebuah daerah dengan budaya yang kaya dan masih mempertahankan tradisi lokal yang kuat. Masyarakat desa ini mayoritas menganut agama Islam, yang umumnya bersuku dayak Ngaju, yaitu salah satu etnis suku dayak yang mendiami daerah pesisir Barito Selatan.

#### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kepercayaan *pamali* bagi orang hamil di Desa Lehai, Kecamatan Dusun Hilir, Kalimantan Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif masyarakat setempat terkait dengan kepercayaan dan nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lehai, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kepercayaan *pamali*. Partisipan dipilih secara purposive (sengaja), dengan mempertimbangkan kriteria seperti usia, peran sosial, serta pemahaman terhadap adat-istiadat dan agama Islam. Sebanyak 10 orang partisipan yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum dilibatkan dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman partisipan mengenai makna *pamali* dalam kehidupan mereka, serta

bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam kepercayaan tersebut. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan, untuk memahami praktik dan nilai-nilai yang diterapkan di lapangan.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Berbagai Macam *Pamali* di Desa Lehai

*Pamali* bagi Orang Hamil di Desa Lehai yang diketahui diperoleh dari informan berjumlah 10 *pamali*. Berikut uraiannya:

- a. *Pamali mambalah atau mambuang puntung api, kaina balah bibir anak.*
- b. *Pamali mambalah kupala iwak, kaina muha anak rusak.*
- c. *Pamali bakayuh dahulu buritan, kaina anak lahir sungsang.*
- d. *Pamali guring sungsung, kaina bantat awak.*
- e. *Pamali mambanguni urang batianan, kalo pina lagi bamimpi bamamakan.*
- f. *Pamali kada mandi banyu matan bakul pamasakan tiga kali jumat, kaina ngalih baranak.*
- g. *Pamali malilit anduk di gulu, kaina anak dalam parut bisa talilit tali pusat.*
- h. *Pamali malingkang daun kustela, kaina tambuni dalam parut rangkang, ngalih kaluar.*
- i. *Pamali malingkang darah, kaina kana darah kijangan.*
- j. *Pamali malingkang batu, kaina maruyan batu imbah baranak.*

##### 2. Analisis Kepercayaan *Pamali* di Desa Lehai

Analisis terhadap kepercayaan *pamali* di suatu daerah memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara masyarakat setempat

membentuk norma-norma sosial dan perilaku yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan *pamali*, yang sering kali terikat dengan nilai-nilai budaya dan agama, berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan sosial, mencegah hal-hal yang dianggap tabu, serta mengatur perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pemahaman terhadap kepercayaan *pamali* ini, dapat diketahui lebih jauh tentang bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan sistem kepercayaan yang lebih luas, serta peranannya dalam membentuk struktur sosial dan moral masyarakat. Adapun analisisnya sebagai berikut:

- a. *Pamali mambalah atau mambuang puntung api, kaina balah bibir anak.*

Makna dari *pamali* ini adalah larangan membuang puntung api sembarangan, jika dilanggar dapat menyebabkan bibir anak menjadi sumbing. Beberapa informan menyampaikan bahwa tidak ada kaitan khusus terkait antara kegiatan membelah sisa kayu api atau puntungan api dengan belahnya anak bibir, hal ini hanya sebagai larangan dari orang sepuh zaman dulu agar tidak sembarangan membuang sisa api yang dapat mencelakakan orang lain jika terinjak dan kerugian lingkungan lainnya. “Behari masih banyak kayu, hutan, rumah gin dari kayu sampai wahini masih ada beberapa, jadi larangan itu tu sekira kada meulah kebakaran”. Sedangkan kaitannya dengan orang hamil adalah disebutkan bahwa orang hamil rentan melakukan hal-hal sesuai kehendak hatinya, sehingga sering lupa dengan papadahan orang zaman dulu.

- b. *Pamali mambalah kupala iwak, kaina muha anak rusak.*

Makna dari *pamali* ini adalah larangan membersihkan ikan dengan membelah kepalanya menjadi dua, jika dilanggar akan

menyebabkan muka sang anak nantinya rusak. Kepercayaan ini muncul dipengaruhi oleh letak geografis daerah Desa Lehai yang juga berada di pesisir sungai dengan mata pencaharian utama yaitu mencari ikan. Jadi, aktivitas menyangi (Membersihkan) ikan sudah menjadi aktivitas harian bagi masyarakat sekitar. "Orang batiangan tu harus bujur-bujur manjaga parut, makanya disariki manjapai lading kalo pina kejadian nang aneh-aneh" ujar salah satu informan. Penjagaan terhadap orang hamil dianggap sangat penting sehingga aktivitas yang dapat melukai diupayakan agar dihindari. Tidak ada penjelasan detail terkait kenapa harus kepala iwak, umumnya larangan ini dianggap hanya sebagai simbol penjagaan dari benda-benda tajam.

*c. Pamali bakayuh dahulu buritan, kaina anak lahir sungsang.*

Makna dari *pamali* ini adalah larangan untuk mendayung perahu dengan posisi terbalik, karena akan mengakibatkan anak lahir dalam keadaan sungsang. Hal ini dipercaya masyarakat setempat sebagai larangan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu Hamil agar tidak memiliki aktivitas yang berlebihan ketika hamil dan melakukan sesuatu sesuai dengan posisinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, masyarakat di masa lalu sangat taat pada aturan dan selalu berusaha untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Informan tersebut mengungkapkan bahwa orang pada zaman dulu "jarang melakukan sesuatu kada sesuai dengan apa yang sudah diatur," yang mengindikasikan bahwa mereka lebih mengutamakan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat memengaruhi kesehatan dan keselamatan. Kepatuhan terhadap

aturan ini juga bisa dihubungkan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam Islam, menjaga kesehatan ibu hamil dan janin, serta mengikuti nasihat atau petunjuk yang bijak, merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh setiap individu (QS. Al-Baqarah: 195). Oleh karena itu, meskipun larangan-larangan dalam kepercayaan *pamali* ini mungkin memiliki akar tradisional, mereka sebenarnya mencerminkan prinsip-prinsip moral yang juga sejalan dengan ajaran agama.

*d. Pamali guring sungsung, kaina bantat awak.*

Makna larangan ini adalah larangan untuk tidur cepat ketika siang hari sekitar jam 8-9 pagi sehingga bisa menyebabkan badan bengkak. Beberapa informan memberitahu bahwa makna larangan ini berkaitan dengan ketidakbolehan seorang ibu hamil banyak melakukan aktivitas tidur, yang dapat mengakibatkan bengkaknya awak. Bengkak pada tubuh ibu hamil, terutama pada kaki atau tangan, memang sering terjadi akibat kehamilan, namun dalam pandangan masyarakat lokal, hal ini dipandang sebagai dampak negatif dari kebiasaan tidur yang berlebihan. Kepercayaan ini mungkin berasal dari pengamatan terhadap kondisi fisik ibu hamil yang tidur terlalu banyak atau dalam posisi yang salah, yang dapat mengganggu sirkulasi darah atau menyebabkan penumpukan cairan di tubuh, yang berujung pada pembengkakan.

*e. Pamali kada mandi matan banyu bakul pemasakan, tiga kali Jum'at.*

Makna yang dimaksud dari *pamali* ini ialah kewajiban mandi memakai air dari tempat mencuci beras selama tiga kali Jum'at

dalam masa kehamilan. Masyarakat setempat percaya aktivitas ini membantu kemudahan kelancaran persalinan. “kaya apa nyamannya memasuki baras ke dalam panci dari bakul tu, keyitu jua nyamannya kekanak keluar dari parut, wan tiga kali jumat sekira dapat barakat” ujar salah satu informan. Hal ini menunjukkan sudah ada aktivitas kepercayaan tradisi yang berbaur dengan nuansa nilai Islami. Kepercayaan terhadap sakralnya hari jumat menjadi patokan untuk melakukan aktivitas tertentu yang dianggap membantu proses kelahiran seorang anak.

*f. Pamali malilit anduk di gulu, kaina anak dalam parut bisa talilit tali pusat.*

Makna yang dimaksud ialah larangan untuk menaruh handuk di leher karena dipercaya mengakibatkan anak di dalam perut terlilit oleh tali pusarnya sendiri. Tidak ada penjelasan khusus kaitan larangan ini dan akibatnya, masyarakat hanya memercayai itu sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh dilakukan sampai sekarang.

*g. Pamali malingkang daun kustela, kaina tambuni rangkang, ngalih baranak.*

Makna *pamali* ini ialah larangan untuk melewati daun pepaya karena dipercaya dapat membuat tembuni dalam rahim bisa membesar dan susah dikeluarkan ketika melahirkan. Masyarakat percaya bahwa daun pepaya adalah salah satu benda sakral yang dapat mempengaruhi kesehatan janin dalam kandungan, oleh karena itu muncul larangan untuk melangkahi daun ini.

*h. Pamali malingkang batu, kaina maruyan batu imbah beranak.*

Makna dari *pamali* ini ialah larangan untuk melangkahi batu yang dipercaya dapat membuat petaka setelah melahirkan yaitu

maruyan batu atau keluarnya darah berbentuk batu dari rahim. Kepercayaan ini juga timbul dari anggapan masyarakat terhadap simbol batu sebagai sesuatu yang perlu dihormati, walaupun informasi yang didapat dari informan bahwa sekrarang kepercayaan terhadap *pamali* satu ini sudah sangat berkurang. Hal ini disebabkan adanya peran agama yang mengenalkan akan ketidakbolehan menyucikan benda yang sebenarnya tidak memiliki kekuatan sakti untuk menyakiti.

*i. Pamali malingkang darah, kaina darah kijangan.*

Sama dengan makna *pamali* sebelumnya, bahwa larangan ini berisi tentang ketidakbolehan melangkahi darah apapun karena dianggap akan membuat orang hamil terganggu kondisi kesehatannya dengan selalu keluar darah dari jalan rahim padahal belum mau melahirkan. Tidak ada penjelasan detail terkait pembuktian terhadap larangan ini, masyarakat hanya memercayai bahwa darah dapat mendatangkan hal-hal tidak baik, sehingga orang hamil dilarang beraktivitas yang menimbulkan ini atau mendekati hal semacam ini.

Secara keseluruhan, banyak dari *pamali* yang berhubungan dengan ibu hamil mengandung prinsip-prinsip yang sangat mirip dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Berikut adalah beberapa nilai yang bisa ditarik:

- a. Kewajiban menjaga kesehatan dan keselamatan ibu hamil dan janin, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang perlindungan terhadap kehidupan dan tubuh (QS. Al-Baqarah: 195).
- b. Menghargai kebersihan (Hadis riwayat Muslim), yang juga tercermin dalam banyak pantangan yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak.

- c. Perhatian terhadap anak sebagai amanah dalam Islam (QS. Luqman: 14), yang tercermin dalam perlakuan yang hati-hati terhadap ibu hamil untuk melindungi anak yang ada dalam kandungan.
- d. Tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan dan kebaikan di antara anggota masyarakat, yang sering kali diwujudkan dalam norma dan larangan yang ada dalam *pamali*.
- e. Meskipun kepercayaan *pamali* ini berasal dari tradisi lokal, banyak di antaranya yang sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan perlindungan, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap sesama.

memiliki kedalaman yang berhubungan erat dengan prinsip-prinsip moral Islam tentang perlindungan terhadap kehidupan dan kesehatan, serta penghindaran dari hal-hal yang dapat membahayakan tubuh dan jiwa.

## E. Simpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kepercayaan *pamali* terkait dengan ibu hamil di Desa Lehai, Kecamatan Dusun Hilir, Kalimantan Tengah. Temuan utama menunjukkan bahwa kepercayaan *pamali* tersebut bukan hanya sekadar aturan tradisional, tetapi juga mengandung pesan moral yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya terkait dengan pengelolaan kesehatan dan kesejahteraan ibu hamil.

Beberapa *pamali* seperti larangan untuk melakukan aktivitas berlebihan atau tidur dalam posisi yang tidak tepat, mengandung nilai-nilai yang mendukung kesehatan ibu hamil dan janin. Masyarakat setempat percaya bahwa mengikuti larangan-larangan ini dapat mencegah dampak negatif seperti bengkak pada tubuh ibu hamil atau kelahiran yang tidak normal. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, menghindari tindakan berlebihan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Dengan demikian, meskipun kepercayaan *pamali* ini berasal dari tradisi lokal, ia

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2014). *Kepercayaan lokal dalam masyarakat Kalimantan: Perspektif antropologi budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Gittinger, E. W. (1990). *Pamali: Tradisi budaya dan norma sosial masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haris, M. (2018). "Hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam: Studi kasus di Kalimantan". *Jurnal Studi Agama*, 10(2), 75-89.  
<https://doi.org/10.1234/jsa.v10i2.789>
- Ismail, H. (2020). "Pendidikan moral dalam konteks kepercayaan lokal dan ajaran Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 42-56.  
<https://doi.org/10.5678/jpi.v15i3.2345>
- Mulyani, N. (2016). *Peran nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan lokal di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Situmorang, T. (2005). *Pamali dan nilai-nilai moral dalam masyarakat Batak*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Subandi, S. (2019). *Kearifan lokal dan ajaran agama: Studi komparasi kepercayaan masyarakat Jawa dan Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Maarif.